

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman suku dan etnisnya, setiap suku dan etnis tentunya memiliki kekhasan ada istiadat dan budaya masing-masing. Masyarakat yang tinggal di pedesaan pada umumnya memenuhi kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang sangat tradisional, mulai dari bekerja di sawah, beternak hingga bercocok tanam di ladang ataupun di kebun. Demikian juga yang dilakukan masyarakat Batak Toba yang tinggal di Pandumaan Kecamatan Pollung. Mereka akan bangun pagi-pagi dan langsung memulai pekerjaannya, hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Bagi sebagian besar laki-laki di daerah tersebut, ada satu pekerjaan yang biasa dilakukan setiap pagi sampai sore dan bahkan menginap di kebun beberapa hari tiap minggunya, yaitu untuk mengambil getah kemenyan dan mereka biasanya disebut sebagai *parhaminjon*.

Kemenyan adalah aroma wewangian berbentuk kristal yang digunakan dalam dupa dan parfum yang diperoleh dari pohon jenis *Boswellia* yaitu pohon yang menghasilkan kemenyan asli dan getahnya. Kemenyan ini juga termasuk dalam ordo Ebenales, familia *Styracaceae* dan genus *Styrax*. Tetapi jenis kemenyan yang paling umum dibudidayakan secara luas di Sumatera Utara adalah jenis kemenyan toba (*Styrax sumatrana j.j.sm*) dan kemenyan *durame* (*Styrax benzoine*). *Styrax sumatrana j.j.sm* adalah jenis pohon kemenyan yang pada umumnya tumbuh di daerah Kabupaten Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah yang hasilnya dikenal dengan nama daerah *haminjon* atau kemenyan toba.

Berkebun kemenyan (*marhaminjon*) merupakan mata pencaharian yang paling banyak dilakoni masyarakat Pandumaan. Hal ini dipilih karena tidak memerlukan modal yang banyak, dengan kata lain hanya memerlukan tenaga dan ketekunan, tetapi dapat memberikan hasil yang menjanjikan dibandingkan dengan bercocok tanam tanaman muda. Disamping itu, harga kemenyan saat ini dipasaran semakin lama semakin meningkat.

Getah kemenyan diperoleh dari pohon kemenyan yang telah *disige* (disadap). Setiap pagi hari *parhaminjon* akan pergi ke hutan untuk mengurus kemenyan. Namun karena jarak antara tempat tinggal dengan hutan cukup jauh dan akses jalan yang terbatas, maka petani kemenyan biasanya menginap di sopo. Sebelum memanen *haminjon*, *parhaminjon* terlebih dahulu *manige* pohon kemenyan. *Manige* adalah sebuah pekerjaan tradisional yang harus dilakukan secara langsung oleh seorang *parhaminjon* dengan cara membersihkan batang pohon dan melobanginya dengan *panuktuk* yaitu alat untuk melobangi pohon sebagai wadah dari getah yang akan keluar. *Parhaminjon* selalu mengharapkan getah yang akan keluar nantinya cukup banyak dan berkualitas karena tidak jarang pohon kemenyan menghasilkan getah yang jumlahnya sangat sedikit atau bahkan tidak menghasilkan sama sekali. Dengan harapan agar getah yang akan keluar jumlahnya banyak, maka biasanya petani kemenyan akan membujuk pohon tersebut melalui *ende* (nyanyian). *Ende* yang digunakan *parhaminjon* untuk proses mengolah batang pohon kemenyan disebut *Ende Marhaminjon* (nyanyian petani kemenyan) yaitu nyanyian yang berisikan tentang ratapan dan ungkapan hati *parhaminjon*. Dalam *ende marhaminjon* tersebut menceritakan kehidupan *siparhaminjon* yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, misalnya memenuhi kebutuhan sandang pangan keluarga dan menyekolahkan anak. Oleh karena itu, maka *siparhaminjon* berharap agar getah yang keluar nantinya banyak dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mangandung dalam *ende marhaminjon* tidak sama dengan cerita mitos yang tersebar dimasyarakat. Dalam *ende marhaminjon* tidak terdapat teks yang menggambarkan bahwa mangandung tersebut ditujukan kepada pohon *haminjon*. Dalam teks tidak ada satupun kalimat yang menunjukkan bahwa *parhaminjon* merayu dan mengharapkan belas kasihan dari pohon *haminjon*, justru *ende* tersebut biasanya ditujukan kepada *Oppu Mulajadi Nabolon*.

Ende marhaminjon tidak pernah diajarkan secara formal, hanya diajarkan dari mulut kemulut (*oral tradition*). Cara pengajaran yang dilakukan oleh *parhaminjon* secara tidak langsung jelas mengakibatkan perubahan terhadap *ende marhaminjon*. Terbukti sekarang ini tidak banyak lagi *parhaminjon* yang

mengetahui teks dan melodi yang lengkap dari ende marhaminjon. Bahkan sebagian besar parhaminjon sudah tidak tahu lagi mengenai teks dan melodi ende marhaminjon. Justru disebagian parhaminjon yang usianya tergolong masih muda, mereka mengatakan lagu ini sudah tidak ada lagi ditengah-tengah masyarakat Pandumaan dan sekitarnya. Seperti yang penulis jumpai dilapangan, dari hampir lima belas parhaminjon, hanya tiga orang saja yang masih mengingat teks ende marhaminjon dan diantara ketiga orang tersebut, hanya ada duaparhaminjon sajalah yang dapat menyanyikannya secara lengkap. Tentu saja penyebab utamanya hal ini bisa terjadi karena perubahan zaman. Masyarakat yang dulunya belum mengenal agama dan masih percaya dengan mitos, sekarang ini sudah hampir semuanya menganut agama sehingga kepercayaan terhadap mitos-mitos pun semakin pudar. Selain itu kemajuan teknologi juga sangat mempengaruhi. Sesuatu yang praktis lebih diminati sehingga sesuatu yang membutuhkan proses yang terbilang lama akan lebih dipersingkat dan ditinggalkan masyarakat.

Hal yang menarik bagi penulis adalah bagaimana parhaminjon meyakini bahwa ende marhaminjon dapat mempengaruhi jumlah hasil panen kemenyannya. Hal tersebut akan menjelaskan sebuah bentuk kepercayaan masyarakat pada umumnya dan parhaminjon pada khususnya terhadap mitos, dimana mereka menganggap bahwa pohon kemenyan memiliki roh dan kekuatan supranatural. Selain itu karena penulis merupakan berasal dari wilayah kebudayaan ende marhaminjon sehingga penulis merasa tertantang dan terpanggil untuk mengangkat topik ini dengan tujuan agar kebudayaan Batak Toba bisa tetap terjaga.

Beranjak dari permasalahan diatas, penulis merasa terdorong untuk menyusun tulisan ini dengan judul **“Bentuk dan Makna *Ende Marhaminjon* pada Masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

B. Identifikasi Masalah

Sukmadinata (2011 : 298) mengatakan bahwa : “Identifikasi masalah merupakan proses pemetaan bidang dan sub bidang ilmu dan profesi yang menjadi bidang keahlian kita sebagai peneliti”. Dalam identifikasi masalah membantu peneliti dalam pembahasan masalah yang diteliti. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana keberadaan *ende marhaminjon* pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung Kabupaten, Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana bentuk lagu *ende marhaminjon* pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan ?
3. Apa makna yang terkandung dalam *ende marhaminjon* pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung Kabupaten, Humbang Hasundutan?
4. Apa fungsi *ende marhaminjon* pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang, Hasundutan?
5. Bagaimana perkembangan *ende marhaminjon* pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung Kabupaten, Humbang Hasundutan?
6. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan *ende marhaminjon* pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung Kabupaten, Humbang Hasundutan?
7. Apa pengaruh *ende marhaminjon* terhadap hasil panen haminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung Kabupaten, Humbang Hasundutan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan tidak terbatas maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:207) yang mengatakan, “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, ugens, seta factor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk ende marhaminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan ?
2. Apa makna yang terkandung dalam ende marhaminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan ?
3. Apa fungsi ende marhaminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan ?

D. Rumusan Masalah

Sebuah penulisan sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, di perlukan adanya rumusan dari topik atau kajian yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penulisan. Sukmadinata (2011:275) berpendapat bahwa: “Perumusan masalah merupakan pemetaan faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus masalah diatas”. Jadi dalam berdasarkan dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, yang menjadi kajian penulisan sebagai berikut **“Bagaimanakah Bentuk dan Makna Ende Marhaminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan ?”**.

E. Tujuan Penelitian

Sukmadinata (2011 : 301) menyatakan bahwa: “Tujuan penelitian adalah menjelaskan sasaran umum yang akan dicapai/dihasilkan oleh penelitian”. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa adanya tujuan yang jelas maka kegiatan tidak akan terarah. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk lagu ende marhaminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten, Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ende marhaminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui fungsi ende marhaminjon pada masyarakat Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian seharusnya memiliki dampak terhadap orang lain Sukmadinata (2011 : 302) menyatakan bahwa : “ Manfaat penelitian adalah menjelaskan dalil, kaidah, minimal prinsip yang diharapkan dihasilkan dari penelitian tersebut”.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi mengenai proses marhaminjon pada masyarakat Batak Toba.
2. Sebagai sumber referensi dalam menggali dan memahami tradisi lagu rakyat Batak Toba yang dikemudian hari nanti dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan formal maupun informal sehingga memberikan pemahaman yang benar terhadap kebudayaan Batak Toba.
3. Sebagai wawasan bagi peneliti sendiri akan pentingnya kebudayaan masyarakat Batak Toba untuk tetap dilestarikan.
4. Untuk memenuhi syarat ujian untuk mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Negeri Medan jurusan pendidikan seni musik.